

### BAB III

## DESKRIPSI CERITA NABI MŪSĀ A.S. DALAM ALQURAN

### A. Keutamaan Nabi MŪsĀ a.s.

Nabi MŪsĀ a.s. adalah salah satu nabi dan rasul Allah yang memiliki banyak keistimewaan dan keutamaan. Di antaranya:

#### 1. Pujian Allah kepada Nabi MŪsĀ a.s. sebagai Orang Pilihan, Nabi, dan Rasul

Disebutkan dalam Alquran surah Maryam/19: 51-52.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا (٥١) وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ  
الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ جِجْيَا (٥٢)

Sebagian ahli Qiraat membaca kata “*mukhlash*” dalam ayat 51 dengan dibaca *kasrah* (yaitu dibaca *mukhlish*), sehingga artinya adalah ikhlas dalam beribadah. Namun sebagian yang lain membaca dengan *fathah* (yaitu dibaca *mukhlash*) yang memiliki makna, bahwa Nabi MŪsĀ a.s. adalah orang yang terpilih. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-A’rāf/7:144

إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلامِي

Dalam Q.S. Maryam ayat 51 di atas, Allah juga memberikan dua gelar sekaligus kepada Nabi MŪsĀ a.s., yaitu sebagai nabi dan rasul. Nabi MŪsĀ a.s. adalah salah satu dari utusan Allah yang mulia sekaligus termasuk salah satu dari *Ulu al-‘Azmi* yang lima, mereka itu adalah: Nabi Nūh, Nabi Ibrāhīm, Nabi MŪsĀ a.s., Nabi ‘ĪsĀ dan Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Abu al-Fidā’ Ismā’il Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Azhīm*, (Riyādh: Dar Thayyibah, 1999), jilid 5, h. 237.

Dalam Q.S. Maryam ayat 52 “*Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap*”. Menurut Al-Alusi, kedekatan di sini adalah *taqrîb tasyrîf* yaitu kedekatan yang bermaksud memuliakan. Dalam ayat ini Allah SWT memisalkan keadaan Nabi Mûsâ a.s. seperti keadaan seseorang yang sedang didekati oleh seorang raja untuk bercakap-cakap, memilihnya seperti sahabat yang sangat dekat, serta tidak ada perantara yang menghalangi antara dia dan rajanya.<sup>2</sup>

## 2. Bercakap-Cakap Langsung dengan Allah Tanpa Penghalang

Di antara keutamaan Nabi Mûsâ a.s. adalah dapat bercakap-cakap langsung dengan Allah SWT tanpa melalui perantara dan penghalang.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisâ`/4: 164 dan Q.S. Al-A`raf/7: 143.

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا [النساء : ١٦٤] وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ [الأعراف : ١٤٣]

## 3. Syaria'atnya yang Agung dan Ummatnya yang Banyak

Ibnu Katsir rah.a mengatakan: Secara keseluruhan, syari'at Nabi Mûsâ a.s. adalah syari'at yang agung, dan memiliki ummat yang banyak. Di antara ummat Nabi Mûsâ a.s. terdapat: nabi, ulama, ahli ibadah, ahli zuhud, cendekiawan, raja, pemimpin, bangsawan dan para pembesar.<sup>3</sup>

Di antara dalil tentang keagungan syariat Nabi Mûsâ a.s. adalah:

<sup>2</sup>Ahmad Farîd, *Taisîr al-Mannân fî Qashash al-Qurân*, (Riyâdl-Saudi Arabia: Dar Ibn Jauzi, 1429 H), h. 95

<sup>3</sup> Abu al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Katsîr, *Qashash al-Anbiyâ`*, (Mesir: Dar at-Thibâ'ah wa an-Nasyr al-Islâmiyyah, 1997), h. 432.

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ [الأنعام : ١٥٤]

Di antara dalil tentang keagungan dan banyaknya ummat Nabi Mûsâ a.s. adalah hadits Nabi SAW:

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَّمُ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ وَالنَّبِيَّانِ يَمْشُونَ مَعَهُمُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيُّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، حَتَّى رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ، قُلْتُ: مَا هَذَا؟ أُمَّتِي هَذِهِ؟ قِيلَ: بَلْ هَذَا مُوسَى وَقَوْمُهُ، قِيلَ: انظُرْ إِلَى الْأُفُقِ، فَإِذَا سَوَادٌ يَمَلَأُ الْأُفُقَ، ثُمَّ قِيلَ لِي: انظُرْ هَا هُنَا وَهَذَا هُنَا فِي آفَاقِ السَّمَاءِ، فَإِذَا سَوَادٌ قَدْ مَلَأَ الْأُفُقَ، قِيلَ: هَذِهِ أُمَّتُكَ، وَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ هَهُؤُلَاءِ سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ (رواه البخاري ومسلم)

#### 4. Nasehat Nabi Mûsâ a.s. kepada Nabi Muhammad SAW pada peristiwa Isrâ' Mi'râj

Di antara keutamaan Nabi Mûsâ a.s. adalah apa yang terjadi pada peristiwa Isrâ' Mi'râj, di mana ketika Allah SWT memberikan kewajiban shalat lima puluh kali sehari semalam kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi Mûsâ a.s. memberikan nasehat agar dikurangi, yang akhirnya sampai menjadi lima kali sehari. Berdasarkan hadits Nabi SAW yang berbunyi:

فَفَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيَّ أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلَاةً، فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ، حَتَّى مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى، فَقَالَ: مَا فَرَضَ اللَّهُ لَكَ عَلَيَّ أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: فَرَضَ خَمْسِينَ صَلَاةً، قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ، فَارْجَعْتُ، فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، قُلْتُ: وَضَعَ شَطْرَهَا، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبِّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ، فَارْجَعْتُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ، فَارْجَعْتُهُ، فَقَالَ: هِيَ خَمْسٌ، وَهِيَ خَمْسُونَ، لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبِّكَ، فَقُلْتُ: اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي، ثُمَّ انْطَلَقَ بِي، حَتَّى انْتَهَى بِي إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَعَشِيهَا أَلْوَانٌ لَا

أَدْرِي مَا هِيَ؟ ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ، فَإِذَا فِيهَا حَبَائِلُ اللَّؤْلُؤِ وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ (رواه البخاري)

Nasehat Nabi Mûsâ a.s. kepada Nabi Muhammad SAW. ini menunjukkan cintanya Nabi Mûsâ a.s. terhadap Nabi Muhammad SAW. dan ummatnya.

## 5. Kegigihan Dalam Menuntut Ilmu

Di antara keutamaan Nabi Mûsâ a.s. adalah kegigihannya dalam menuntut ilmu. Padahal Nabi Mûsâ a.s. adalah seorang nabi dan rasul, bahkan masuk dalam jajaran *ulu al-'Azmi* yang mempunyai kedudukan yang mulia, derajat yang tinggi, ilmu yang luas dan ummat yang banyak. Namun karena kemuliaan ilmu, ia rela berjuang untuk mencari ilmu. Sebagaimana diceritakan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhârî.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسٍ الْفَرَارِيُّ، فِي صَاحِبِ مُوسَى، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هُوَ خَضِرٌ، فَمَرَّ بِهِمَا أَبِي بْنُ كَعْبٍ، فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ: إِنِّي تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا فِي صَاحِبِ مُوسَى، الَّذِي سَأَلَ السَّبِيلَ إِلَى لُقَيْهِ، هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " بَيْنَمَا مُوسَى فِي مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْكَ؟ قَالَ: لَا، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى مُوسَى: بَلَى، عَبْدُنَا خَضِرٌ، فَسَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَيْهِ، فَجَعَلَ لَهُ الْحُوتَ آيَةً، وَقِيلَ لَهُ إِذَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَارْجِعْ فَإِنَّكَ سَتَلْقَاهُ، فَكَانَ يَتَّبِعُ أَثَرَ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ، فَقَالَ لِمُوسَى فَتَاهُ: (أَرَأَيْتَ إِذْ أُوِينَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ، وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ) ، فَقَالَ مُوسَى: { ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ } [الكهف: ٦٤] ، فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا، فَوَجَدَا خَضِرًا، فَكَانَ مِنْ شَأْنِهِمَا الَّذِي قَصَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ (رواه البخاري)

## B. Deskripsi Cerita Nabi Mûsâ a.s. dalam Alquran

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Cerita Nabi Mûsâ<sup>4</sup> adalah cerita yang paling banyak dalam Alquran di banding dengan cerita-certa yang lain. Nabi Mûsâ a.s. adalah salah satu Nabi dan Rasul yang wajib untuk diketahui, dan merupakan salah satu rasul *Ulu al-‘Azmi*. Kata Musa dalam Alquran berjumlah 136, dan cerita tentang Nabi Mûsâ a.s. terdapat dalam berbagai surah, terperinci secara panjang lebar.

### 1. Kelahiran dan Masa Kecil Nabi Mûsâ a.s.<sup>5</sup>

Allah menceritakan mengenai keadaan dan kondisi sebelum kelahiran Nabi Mûsâ a.s. dimulai dari kekejaman raja Mesir di masa itu, yaitu Fir’aun<sup>6</sup>. Ia adalah seorang raja yang dzalim dan kejam, ia membunuh bayi-bayi yang lahir dari Bani Isrâ’îl<sup>7</sup>. Pembunuhan besar-besaran<sup>8</sup> tersebut karena kekhawatiran

---

<sup>4</sup> Nasab Nabi Mûsâ a.s. adalah Mûsâ Ibn ‘Imrân Ibn Qahits Ibn ‘Azir Ibn Lawi Ibn Ya’qûb Ibn Ishâq. Nabi Mûsâ a.s. merupakan Nabi Bani Isrâ’îl, yang paling banyak disebutkan dalam Alquran, paling banyak bersama dengan Bani Isrâ’îl yang mendapatkan pertolongan, yang paling pertama diturunkan kitab yang berisi syariat bagi mereka. Berdasarkan beberapa hadits, postur Nabi Mûsâ a.s. adalah tinggi, warna kulit kecokelatan, rambut lurus dan berminyak. Nabi Mûsâ a.s. adalah pribadi yang pemalu. Begitu malunya Nabi Mûsâ a.s. sehingga ia menutupi tubuhnya sampai tidak ada bagian kulit yang terlihat. Lihat Muhammad Khair`Adawî, *Al-‘Ibrah min Qishshah Mûsâ fî al-Qurân al-Karîm*, (Saudi: Jâmi`ah al-Malik `Abd al-`Azîz 1980), h. 144

<sup>5</sup> Deskripsi Alquran tentang keadaan dan kondisi sebelum kelahiran sampai kelahiran Nabi Mûsâ a.s. dapat dilihat dalam Q.S. Al-A`râf/7: 141, Q.S. Yûnus/10: 75, Q.S. Thâhâ/20: 37-41, Q.S. Al-Mu`minûn/23: 46, QS. Al-Qashash/28: 3-13 dan Q.S. Ad-Dukhân/44: 31.

<sup>6</sup> Alquran tidak menyebutkan nama lengkap Fir’aun, seperti Hâmân dan Qârûn tetapi mencukupkan dengan gelar saja. Term Fir’aun disebut dalam al-Qur’an sebanyak 74 kali dalam 27 surat. Lihat M. Fu`âd Abd al-Bâqî, *Al-Mu`jam al-Mufahrash li Alfâzh al-Qurân al-Karîm*, (Maktabah Dahlan Indonesia), h. 654-655.

<sup>7</sup> Kata Bani Isrâ’îl disebutkan 41 kali dalam Alquran sedangkan kata Isrâ’îl hanya ada 2, di surah Âli-‘Imran ayat 98 dan surah Maryam ayat 58. Lihat M. Fu`âd Abd al-Bâqî, *Al-Mu`jam al-Mufahrash...* h. 944.

Bani Isrâ’îl adalah keturunan Nabi Ya’qûb a.s. Salah satu dari 12 anak Nabi Ya’qûb a.s. bernama Isrâ’îl. Alquran menggunakan beberapa sebutan untuk kelompok ini, yaitu Bani Isrâ’îl yang merupakan nisbah kepada moyang mereka Isrâ’îl Ya’qûb dengan makna “Abdullah” seperti yang dikatakan oleh Ibn ‘Abbâs ra. Lihat Abu al-Fidâ Ismâil Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qurân...* h.82.

Mereka disebut juga Yahudi seperti perkataan الرجل هدى (bermaksud laki-laki yang kembali dan bertobat) penamaan ini berawal dari perkataan Nabi Mûsâ a.s. dalam Alquran إنا إليك هدنا yakni kami kembali dan menyerahkan diri. Dalam beberapa kitab asal kata Yahudi adalah Yahuzhu (

lahirnya seorang anak yang diramalkan akan menghancurkan Fir'aun dan kerajaannya.

Bani Isrâ'îl dari generasi ke generasi menceritakan tentang lahirnya seorang anak dari kalangan mereka yang disebutkan dari Nabi Ibrâhîm a.s.. Anak tersebut akan menghancurkan Fir'aun, cerita tersebut menyebar di kalangan Bani Isrâ'îl dan akhirnya sampai ke telinga orang-orang *Qibtî* (orang Mesir), yang kemudian sampai kepada Fir'aun. Sebagai antisipasi kelahiran anak tersebut Fir'aun memerintahkan agar anak-anak Bani Isrâ'îl dibunuh.<sup>9</sup>

Diceritakan juga bahwa pembunuhan bayi-bayi Bani Isrâ'îl tersebut berawal dari mimpi Fir'aun yang melihat bahwa ada api dari *Bait al-Muqaddas* (Palestina) yang membakar negeri Mesir dan penduduknya, namun Bani Isrâ'îl selamat. Berdasarkan petunjuk dari dukun dan tukang sihirnya akhirnya Fir'aun

---

(يهودا) nama anak ke empat dari Nabi Ya'qûb A.s., lalu orang Arab melafazkannya dengan Yahuda (يهودا) namun pendapat pertama yakni berasal dari perkataan Nabi Mûsâ a.s. adalah yang paling shahih. Lihat Shâbir Abd ar-Rahman, *Tarîkh Yahûdi al-'Am* (Beirut, Darul Jabal 1975), h. 78. Bani Isrâ'îl juga disebut Ahlul Kitâb, yaitu mereka yang keluar dari millah yang lurus, dan tidak mengikuti syariat Islam. Lihat Muhammad Ibn Abi Karîm al-Syakhhrastânî, *Al-Milal wa an-Nihal*, (Beirut, Dar al-Ilmiyah 1992), h.228.

Para Nabi as banyak dari kalangan Bani Isrâ'îl, Imam Al-Balkhi menyebutkan nabi-nabi dari Bani Isrâ'îl adalah Mûsâ, Hârûn, Yûsuf, Ilyas, Ilyasa', Daud, Sulaimân, Zakariya, Yahyâ, 'Îsâ, Hazqil, Syam'un, Syamû'il, As'îya dan Yûnus.

Keadaan Bani Isrâ'îl Sebelum Nabi Mûsâ a.s., mereka adalah masyarakat pedalaman yang berpindah-pindah tidak menetap di suatu tempat, kecuali di zaman Nabi Yûsuf a.s. yang menempatkan mereka di suatu tempat *Jasan*, tempat yang bagus untuk menggembala. Masyarakat pedalaman seperti mereka biasanya kurang memperhatikan masalah seperti orang yang di kota, mereka hanya bekerja untuk mencukupi hidup, sehingga mereka tidak bisa membangun peradapan. Karena hanya memperhatikan masalah perpindahan dan berternak. Sebagian Bani Isrâ'îl dalam masalah keyakinan masih berpegang pada aqidah tauhid yang di bawa oleh Nabi Ibrâhîm as, Nabi Ya'qûb dan Nabi Yûsuf a.s., ini yang membedakan mereka dari kelompok lain yang kebanyakannya adalah menyembah patung. Namun sebagian Bani Isrâ'îl bermaksiat dan tidak saling mengajak kepada kebaikan, dan tidak mencegah dari kemungkaran yang menyebabkan aqidah tauhid mereka semakin menjadi lemah. Lihat Muhammad Khair `Adawi, *Al-'Ibrah min Qishshah Mûsâ...*, h.183-185.

<sup>8</sup> Peristiwa ini disebut dengan *hadits al-futun*. Lihat Abu al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Katsîr, *Qashash al-Anbiyâ`...* H.495

<sup>9</sup> Abu al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Katsîr, *Qashash al-Anbiyâ`...* h. 378.

memerintahkan untuk membunuh bayi laki-laki dan membiarkan bayi perempuan.<sup>10</sup>

Mendengar berita tentang kekejaman Fir'aun, Ibu Nabi Mûsâ a.s.<sup>11</sup> menjadi gelisah. Maka Allah mewahyukan kepadanya supaya menenangkan diri lalu meletakkan bayinya ke dalam sebuah tabut kemudian menempatkan tabut itu menuju sebuah sungai seraya mempercayakan nasib anak tersebut kepada Yang Maha Melindungi. ia menempatkan sang anak dalam sebuah tabut yang ia temukan lalu melepas tabut itu sambil berdoa supaya Allah selalu menjaga keselamatan anak tersebut agar kembali kepada keluarganya, seraya supaya kelak diperkenan sebagai hamba yang berbakti kepada Allah.

Ibu Nabi Mûsâ a.s. memerintahkan puteri sulungnya<sup>12</sup> agar mengikuti kemana tabut akan menepi. Perempuan itu mendapati dari kejauhan sewaktu istri Fir'aun sedang menarik tubuh adiknya dari perairan. Ia menduga hal ini merupakan pertanda buruk sehingga ia khawatir tentang keselamatan Nabi Mûsâ a.s. Ia bersegera mendekat ke tengah kerumunan wanita yang hendak menyusui Nabi Mûsâ a.s., supaya memastikan apa yang akan terjadi pada sang adik. Tatkala Nabi Mûsâ a.s. tidak mau menerima penyusuan dari siapapun, ia menyadari bahwa hal ini merupakan cara Allah untuk mengembalikan Nabi Mûsâ a.s. ke ibu kandungnya, kemudian ia menawarkan bantuan supaya menghadirkan seorang

---

<sup>10</sup> Muhammad Ibn Jarîr ath-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qurân*, (Mesir: Maktabah Ibn Taimiyah, tt), jilid 2, h. 44.

<sup>11</sup> Dia adalah seorang Bani Isrâ'îl yang dilahirkan di Mesir. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Ayârahya, ada lagi yang mengatakan bahwa namanya adalah Yûkâbid. Sedikit sekali informasi mengenainya dan ditemukan hanya di dua tempat dalam al-Qur'an, yaitu pada surah al-Qashas dan surah Thahâ. Lihat Afif Thabârah, *Al-Yahûd fi al-Qurân* (Beirut: Dar al-'Ilm 1978), h.

<sup>12</sup> Namanya adalah Maryam salah seorang Bani Isrâ'îl. Perannya dalam kisah Nabi Mûsâ a.s. adalah mengikuti peti yang di dalamnya ada bayi Mûsâ as dan mencari berita tentangnya. Lihat Muhammad Khair `Adawi, *al-Ibrah min Qishshah Mûsâ ....* h. 206

wanita yang sanggup menyusui Nabi Mûsâ a.s. Ketika Ibu Nabi Mûsâ a.s. dipertemukan kembali dengan anaknya, perasaan sang ibu menjadi lega dan bersyukur bahwa Allah telah memenuhi janji tentang Nabi Mûsâ a.s., sehingga sang ibu dapat mengasuh Nabi Mûsâ a.s., putra kandungnya.<sup>13</sup>

## 2. Masa Muda Nabi Mûsâ a.s.<sup>14</sup>

Ketika Nabi Mûsâ a.s. semakin dewasa, ia diberikan oleh Allah SWT ilmu pengetahuan dan hikmah sebagai balasan yang terbaik dari Allah kepada Nabi Mûsâ a.s. atas segala kebaikannya.

Suatu hari, ia masuk kota di saat orang-orang sedang lalai,<sup>15</sup> dan bertemu dengan dua orang yang sedang bertengkar, salah seorang dari mereka adalah dari Bani Isrâ`îl dan yang seorang yang lain adalah orang *Qibtî* (orang Mesir). Seseorang yang dari Bani Isrâ`îl tadi meminta pertolongan kepada Nabi Mûsâ a.s. untuk mengalahkan musuhnya, orang *Qibtî* (orang Mesir), lalu Nabi Mûsâ a.s. meninju orang Mesir tersebut yang tanpa diduga menyebabkan kematian orang tersebut.

Nabi Mûsâ a.s. pun merasa bersalah karena telah menuruti hawa nafsu atas kejadian tersebut, karena ia sebenarnya tidak memiliki niat membunuh orang Mesir tadi, dan berkata : *“Ini adalah perbuatan setan. Sungguh, dia adalah musuh yang jelas menyesatkan”*.

---

<sup>13</sup> Q.S. Al-Qashash/28: 7-13

<sup>14</sup> Deskripsi Alquran tentang masa muda Nabi Mûsâ a.s. tercantum dalam Q.S. Al-Qashash/28: 14-22.

<sup>15</sup> Ibn ‘Abbâs ra, Said bin Zubair, Ikrimah, Qatadah, dan as-Suddi rah, menyebutkan bahwa waktu tersebut adalah tengah hari. Lihat Abu al-Fidâ’ Ismâ’il Ibn Katsîr, *Qashash al-Anbiyâ`*....h. 384



Setelah itu Nabi Mûsâ a.s. menyesal, memohon pengampunan serta memohon perlindungan kepada Allah terhadap persoalan ini. Karena itu, ia menjadi ketakutan berada di kota tersebut, takut perbuatannya diketahui oleh Fir'aun dan bala tentaranya sambil menunggu hukuman apa yang akan menimpanya akibat perbuatannya.

Ketika ia dalam kondisi takut, tiba-tiba orang yang kemarin meminta pertolongan berteriak meminta pertolongan kepadanya. Nabi Mûsâ a.s. pun menyalahkannya. Namun ketiak ia akan memukul, salah seorang dari mereka menyatakan telah mengetahui tindakan Nabi Mûsâ a.s. sehari sebelumnya. Nabi Mûsâ a.s. pun merasa cemas dan berusaha mencari perlindungan.

Tatkala seisi Istana Mesir mendengar kabar ini, mereka memperdebatkan tentang hukuman untuk Nabi Mûsâ a.s. dalam beberapa waktu sehingga Allah menyelamatkan Nabi Mûsâ a.s. menghadapi persoalan ini. Sewaktu ketetapan terhadap Nabi Mûsâ a.s. telah diputuskan; salah seorang dari kalangan Nabi Mûsâ a.s. yang mendengar keputusan ini segera berlari menjumpai Nabi Mûsâ a.s. supaya dapat melepaskan diri terhadap hukuman kaum Fir'aun.

Nabi Mûsâ a.s. berdoa kepada Allah seraya memohon perlindungan terhadap kaum Fir'aun dan pergi meninggalkan Mesir menuju Madyan.<sup>16</sup>

### **3. Nabi Mûsâ a.s. Pergi Ke Madyan dan Membantu Dua Penggembala<sup>17</sup>**

Tatkala Nabi Mûsâ a.s. sampai ke Madyan, ia mendapati sekumpulan orang yang sedang memberi minum ternaknya, dan menjumpai dua orang

---

<sup>16</sup> Q.S. Al-Qashash/28: 16-22.

<sup>17</sup> Deskripsi mengenai kepergian ke Madyan dan pernikahan Nabi Mûsâ a.s. terdapat dalam Q.S. Al-Qashash/28: 23-28.

perempuan yang sedang menggembalakan ternak. Ketika mengetahui bahwa mereka berdua sedang menunggu untuk memberi minum ternak, Nabi Mûsâ a.s. membukakan sebuah sumur air sehingga ternak itu dapat minum.

Tatkala Nabi Mûsâ a.s. merasa letih dan lapar, karena telah melakukan perjalanan dari Mesir ke Madyan, ia pun kembali ke tempat yang teduh dan berdoa memohon pertolongan Allah, seraya berkata: *“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku”*.

Tatkala Nabi Mûsâ a.s. sedang berdoa, dua perempuan tadi ternyata mendengarnya, lalu kembali pulang kepada ayah mereka, sang ayah merasa aneh karena mereka kembali dalam waktu yang cepat, tidak seperti biasanya. Merekapun menceritakan tentang apa yang telah dilakukan Nabi Mûsâ a.s. ketika membantu mereka. Lalu sang ayah memerintahkan salah satu dari mereka untuk memanggil Nabi Mûsâ a.s.

Kemudian, datanglah kepadanya seorang perempuan yang telah ia bantu, dengan malu-malu seraya berkata : *“Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan, sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.”*

Tatkala Nabi Mûsâ a.s. sampai di rumah sang ayah dari perempuan itu, ia memperkenalkan diri dan menceritakan permasalahan yang dihadapinya, orang tua<sup>18</sup> itu menenangkan Nabi Mûsâ a.s. seraya berkata : *“Jangan khawatir, sebab engkau telah selamat dari orang-orang zalim itu.”*

---

<sup>18</sup> Mengenai siapa laki-laki tua yang bertemu Nabi Mûsâ a.s. di Madyan ini, para ahli berbeda pendapat. Menurut pendapat yang *masyhur*, ia adalah Nabi Syu'aib a.s., di antara mereka yang berpendapat seperti ini adalah Al-Hasan al-Bashrî dan Mâlik ibn Anas. Ada jua yang mengatakan, ia adalah keponakan Nabi Syu'aib a.s.. Ada juga yang berpendapat, ia adalah sepupu

Mendapati kekuatan tubuh dan pribadi yang amanah untuk menggembalakan ternak, perempuan itu menyarankan kepada sang ayah supaya menjadikan Nabi Mûsâ a.s. sebagai penggembala yang bekerja untuk keluarga mereka.

Sang ayah menyadari pula bahwa anak-anak perempuannya tak seharusnya bekerja sebagai penggembala, maka ia berencana menikahkan salah satu puterinya dengan Nabi Mûsâ a.s., dengan syarat bekerja menggembalakan ternak selama delapan tahun. Sang ayah mengizinkan apabila Nabi Mûsâ a.s. hendak menggenapi masa bekerja menjadi sepuluh tahun. Nabi Mûsâ a.s. menyanggupi persyaratan ini, terjadilah perjanjian di antara mereka dan Nabi Mûsâ a.s. pun menikah.<sup>19</sup>

#### **4. Kenabian Nabi Mûsâ a.s. dan Perintah Berdakwah kepada Fir'aun<sup>20</sup>**

Setelah Nabi Mûsâ a.s. menyelesaikan tugasnya menggembalakan ternak, Nabi Mûsâ a.s. rindu dengan keluarganya di Mesir. Maka pergilah ia bersama dengan keluarganya. Dalam perjalanan di tengah malam yang sangat gelap dan dingin mereka tersesat, dan dari kejauhan Nabi Mûsâ a.s. melihat api dan pergi untuk mendapatkan api tersebut.<sup>21</sup>

---

Nabi Syu'aib as. Ada juga yang berpendapat, ia adalah seorang laki-laki beriman dari kaum Nabi Syu'aib as. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia bernama Yitsrun. Lihat Abu al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Katsîr, *Qashash al-Anbiyâ`* .....h. 388-389.

<sup>19</sup> Q.S. Al-Qashash/28: 23-28.

<sup>20</sup> Deskripsi Alquran mengenai Nabi Mûsâ a.s. menerima wahyu dan berbicara dengan Allah, kemudian Allah memerintahkan untuk berdakwah kepada Fir'aun dan bala tentaranya, terdapat di beberapa surah dalam Alquran, yaitu dalam Q.S. An-Nisâ`/4: 164, Q.S. Al-A'râf/7: 143-145, Q.S. Thâhâ/20: 9-47, Q.S. Asy-Syu'ârâ'/26: 10-13, Q.S. An-Naml/27: 7-12, Q.S. al-Qashash/28: 28-35, Q.S. An-Nâzi'ât/79: 15-21.

<sup>21</sup> Lihat Abu al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Katsîr, *Qashash al-Anbiyâ`*,....., h. 393

Sesampainya di sana ternyata Nabi Mûsâ a.s. mendapati sebuah pohon hijau berduri yang menyala-nyala sangat panas. Tempat itu disebut bukit *Thuwâ*, dan di situlah Allah SWT memerintahkan Nabi Mûsâ a.s., agar menanggalkan alas kakinya sebagai penghormatan terhadap tempat dan malam itu.<sup>22</sup>

Allah SWT berfirman kepadanya:

“Wahai Musa!. Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu. Karena engkau berada di lembah yang suci, *Thuwâ*. Dan Aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan. Maka janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa.”<sup>23</sup>

Kemudian Allah SWT bertanya kepada Nabi Mûsâ a.s.:

“Apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?.”

Nabi Mûsâ a.s. menjawab:

“Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya, dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain.”

Allah SWT berfirman:

“Lemparkanlah ia, wahai Musa!”

Maka, tatkala tongkat itu dilemparkan, tiba-tiba benda itu menjelma sebagai seekor ular besar yang merayap secara gesit, seketika itu Nabi Mûsâ a.s. berbalik menjauh, dan berlari dari ular itu. Lalu, Allah SWT memerintahkannya agar jangan takut dan memegang kembali ular tersebut, maka ular tadi kembali menjadi tongkat seperti sedia kala.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 394-395

<sup>23</sup> Q.S. Thâhâ/20: 11-16.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan Nabi Mûsâ a.s. untuk memasukkan tangan di ketiaknya, lalu ketika tangannya dikeluarkan dari ketiak, tangan tersebut tiba-tiba menjadi putih bersinar terang, bagaikan bulan purnama tanpa ada cacat sedikitpun.

Demikianlah Allah memperlihatkan sebagian tanda-tanda kebesaran Allah kepada Nabi Mûsâ a.s. Setelah itu, Allah SWT memerintahkan Nabi Mûsâ a.s. untuk pergi berdakwah kepada Fir'aun, karena ia benar-benar telah melampaui batas.<sup>24</sup>

Walaupun Nabi Mûsâ a.s. menerima perintah secara langsung dari Allah, bahkan ia diizinkan untuk mendengar Suara Allah secara nyata, Nabi Mûsâ a.s. merendah diri seraya menyatakan belum dapat melupakan kesalahannya berkenaan dengan kematian seorang Mesir.

Nabi Mûsâ a.s. berkata:

"Wahai Tuhanku sungguh aku pernah membunuh seorang manusia yang termasuk golongan mereka, maka aku khawatir mereka akan membunuh diriku,<sup>25</sup> dan sungguh aku khawatir mereka akan membantah diriku sehingga dadaku sempit dan ucapanku tidak lancar,<sup>26</sup> maka utuslah Hârûn<sup>27</sup>, saudaraku, ia lebih fasih ucapannya dibanding diriku; sehingga

---

<sup>24</sup> Q.S. Thâhâ/20: 17-24, Lihat, Abu al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Katsîr, *Qashash al-Anbiyâ'*,...h. 395-397.

<sup>25</sup> Q.S. Al-Qashash/28: 33

<sup>26</sup> Diceritakan, bahwa yang menyebabkan Nabi Mûsâ a.s. tidak lancar dalam berbicara adalah karena di waktu kecilnya beliau pernah diuji oleh Fir'aun antara memilih buah atau bara api yang menyala. Sebab sebelumnya Nabi Mûsâ a.s. kecil menarik jenggot Fir'aun sampai ia murka. Dia curiga itulah bayi yang nanti bila sudah dewasa akan menghancurkan kekuasaannya.

Atas saran istri Fir'aun, Nabi Mûsâ a.s. kecil diuji dengan buah dan bara api. Bila ia memilih buah berarti ia bayi yang cerdas, yang akan menghancurkan kerajaannya, tapi bila ia memilih bara api berarti ia seorang bayi biasa yang tidak mengerti apa-apa. Atas izin Allah, Nabi Mûsâ a.s. kecil justru memilih bara api dan memakannya hingga lidahnya melepuh, yang mengakibatkan lidahnya menjadi cedal. Lihat Abu al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Katsîr, *Qashash al-Anbiyâ'*, .... h.398-399.

<sup>27</sup> Nama Nabi Hârûn a.s. disebutkan dalam Alquran sebanyak 20 kali. Nabi Hârûn a.s. berkepribadian lembut terhadap Bani Isrâ'îl lebih dari Nabi Mûsâ a.s., tenaganya tidak sekuat Nabi Mûsâ a.s. Ia dapat menahan amarah lebih dari Nabi Mûsâ a.s. Dia dipercaya menggantikan Nabi Mûsâ a.s. jika Nabi Mûsâ a.s. tidak ada atau dalam suatu urusan seperti ketika Nabi Mûsâ a.s.

utuslah Hârûn mengiringi diriku sebagai rekanku untuk membantu diriku.”<sup>28</sup>

Allah menyatakan bahwa Dialah yang akan membantu Nabi Mûsâ a.s. serta saudaranya itu, dan Allah berikan kepada mereka berdua kekuasaan yang besar sehingga kaum Fir'aun tidak dapat berbuat apapun terhadap Nabi Mûsâ a.s. dan Nabi Hârûn A.s., supaya mereka berdua membawa berbagai mukjizat Allah, bahwa orang-orang yang mengikuti Nabi Mûsâ a.s. merupakan kubu yang berjaya.<sup>29</sup>

## 5. Menghadap Fir'aun hingga Pengejaran dan Tenggelamnya Fir'aun<sup>30</sup>

Sewaktu Nabi Mûsâ a.s. dan Nabi Hârûn A.s. datang ke Istana Mesir dan menghadap Fir'aun, Nabi Mûsâ a.s. berkata:

"Sesungguhnya kami berdua adalah Rasul Tuhanmu, maka serahkan hamba-hamba Allah bersama kami dan jangan menindas mereka; bahwasanya kami telah datang kepada dirimu dengan membawa berbagai Bukti dari Tuhanmu; maka kesejahteraan dilimpahkan untuk orang yang menuruti bimbingan; Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami berdua bahwa Malapetaka itu ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan dan yang berpaling.”<sup>31</sup>

---

meninggalkan mereka untuk bertemu dengan Allah SWT, atau saat Nabi Mûsâ a.s. bersama dengan Nabi Khidhir A.s. dan lain-lain. Nabi Hârûn a.s. wafat di Sinai dengan umur mencapai 123 tahun. Lihat Abu al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Katsîr, *Qashash al-Anbiyâ'*, .... h.196-197.

<sup>28</sup> Q.S. Al-Qashash/38: 34, Q.S. Asy-Syu'ârâ'/26: 13.

<sup>29</sup> Q.S. Al-Qashash/28: 35. Lihat Abu al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Katsîr, *Qashash al-Anbiyâ'*, .... h. 398.

<sup>30</sup> Deskripsi Alquran mengenai Nabi Mûsâ a.s. dan Nabi Hârûn a.s. menghadap dan berdakwah kepada Fir'aun dan bala tentaranya, pertarungan Nabi Mûsâ dengan para ahli sihir hingga pengejaran dan tenggelamnya Fir'aun dan bala tentaranya terdapat dalam Q.S. Al-`Araf/7: 103-136, Q.S. Yûnus/10: 75-92, Q.S. Hûd/11: 96-101, Q.S. Al-Isrâ'/17: 101-104, Q.S. Thâhâ/20: 42-76, Q.S. Al-Mu`minûn/23: 45, Q.S. As-Syu`ara/26: 16-68, Q.S. Al-Qashas/28: 3-6, 36-42, Q.S. Ghâfir/40: 23-54, Q.S. Az-Zukhrûf/43: 46-56, Q.S. Adz-Dzâriyât/51: 38-40, Q.S. An-Nâzi'ât/79: 15-26.

<sup>31</sup> Q.S. Thâhâ/20: 47-48.

Akan tetapi Fir'aun mendustakan seraya menyombongkan diri, serta berpaling seraya berusaha menantang.

Kaum Fir'aun menjawab:

"Bukankah kami pernah mengasuh dirimu di tengah-tengah kami sewaktu kamu masih kanak-kanak dan kamu pernah tinggal di tengah-tengah kami selama beberapa tahun dalam hidupmu dan kamu telah terlibat dalam suatu perkara yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna."

Nabi Mûsâ a.s. berkata:

"Diriku telah melakukan tindakan itu, sewaktu aku termasuk orang-orang yang khilaf, lalu aku harus melarikan diri meninggalkan kalian ketika aku mencemaskan hukuman kalian, kemudian Tuhanku mengaruniakan Ilmu kepada diriku; serta Dialah yang menjadikan diriku termasuk golongan Rasul."<sup>32</sup>

Walaupun Fir'aun sebenarnya mempercayai ucapan Nabi Mûsâ a.s., namun rasa kesombongan merintanginya akal sehat sehingga Fir'aun mengeraskan kalbu serta enggan untuk benar-benar mempercayai ucapan Nabi Mûsâ a.s.,<sup>33</sup> Firaun berkata: "Lalu siapakah Tuhan kalian berdua, wahai Musa?"

Nabi Mûsâ a.s. berkata: "Tuhan kami berdua ialah Yang telah Menentukan rancangan pada tiap-tiap sesuatu, kemudian Dialah yang memberinya petunjuk".

Firaun berkata: "Dan bagaimanakah keadaan umat-umat terdahulu?"

Nabi Mûsâ a.s. menjawab: "Pengetahuan tentang itu berada dalam sebuah Kitab pada sisi Tuhanku, Tuhan kami berdua takkan salah dan Dia takkan lupa."<sup>34</sup>

Fir'aun bertanya: "Siapakah Tuhannya semesta alam itu?"

Nabi Mûsâ a.s. menjawab: "Tuhan yang Menciptakan langit beserta bumi maupun yang ada antara keduanya."

---

<sup>32</sup> Q.S. Asy-Syu'ârâ/26: 18-21

<sup>33</sup> Q.S. An-Naml/27: 14.

<sup>34</sup> Q.S Thâhâ/20: 49-52.

Fir'aun berkata kepada orang-orang di sekelilingnya: "Apakah kalian tidak mendengarkan?"

Nabi Mûsâ a.s. berkata kepada seisi istana itu: "Tuhan kalian maupun Tuhannya para leluhur kalian yang terdahulu."

Fir'aun berkata kepada seisi istana: "Sesungguhnya Rasul yang diutus kepada kalian benar-benar orang gila."

Nabi Mûsâ a.s. berkata: "Tuhannya Timur maupun Barat beserta yang berada antara keduanya, jika kalian memang mempunyai akal".

Fir'aun berkata: "Sungguh apabila kamu menyembah tuhan selain aku, pasti akan aku menjadikan dirimu sebagai orang yang dihukum."

Nabi Mûsâ a.s. berkata: "Dan bagaimanakah jika aku tunjukkan Bukti yang nyata kepada dirimu?".

Fir'aun berkata: "Buktikan hal yang nyata itu, jika kamu termasuk golongan yang benar."

Maka Nabi Mûsâ a.s. melemparkan tongkatnya, yang tiba-tiba tongkat itu menjelma sebagai seekor ular yang nyata, kemudian Nabi Mûsâ a.s. menampakkan tangannya maka seketika itu pula tangannya menjadi putih bercahaya bagi orang-orang yang memandang. Namun Fir'aun justru berkata: "ia adalah seorang ahli sihir yang mahir."<sup>35</sup>

Para pemuka kaum Fir'aun menyatakan bahwa kedua tindakan Nabi Mûsâ a.s. merupakan sihir yang dibuat-buat, Nabi Mûsâ a.s. pun membantah:

"Apakah kalian mengatakan terhadap Bukti Kebenaran sewaktu ia datang kepada kalian: "Bukankah ini sihir?" padahal ahli-ahli sihir tidaklah mendapat kemenangan."

---

<sup>35</sup> Q.S. Asy-Syu'ârâ`/26: 23-34



Akan tetapi kaum Fir'aun tetap berdalih:

"Apakah kalian berdua datang kepada kami untuk memalingkan kami dari segala yang kami dapati telah dikerjakan oleh kaum leluhur kami, bahkan kami belum pernah mendengar hal ini dari leluhur kami ataukah supaya kalian berdua mempunyai kedudukan di muka bumi? sungguh kami takkan mempercayai kalian berdua." <sup>36</sup>

Seisi istana Mesir takjub terhadap dua mukjizat yang dihadirkan pada diri Nabi Mûsâ a.s., mereka pun merasa kesulitan untuk membantah bukti jelas di hadapan mata mereka sendiri. Pada akhirnya mereka menganggap bahwa Nabi Mûsâ a.s. dan Hârûn adalah dua ahli sihir yang sedang mengadakan sihir supaya meruntuhkan kedudukan Fir'aun di negeri Mesir. <sup>37</sup>

Firaun berkata:

"Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami mempergunakan sihirmu itu, wahai Musa? dan kami pun pasti akan mendatangkan pula sihir semacam itu di hadapanmu maka adakan suatu waktu pertandingan antara kami melawan kamu, yang tidak akan kami salah dan tidak pula kamu dicurangi, pertandingan itu bertempat di pusat negeri."

Nabi Mûsâ a.s. berkata: "Waktu untuk pertandingan melawan kalian ialah di sebuah hari raya, dan hendaklah banyak orang dikumpulkan pada waktu matahari terbit." lalu Firaun berpaling serta merencanakan tipu daya, kemudian ia datang.

Nabi Mûsâ a.s. berkata kepada mereka:

"Celakalah kalian, janganlah kalian mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, yang dapat menyebabkan Dia menumpas kalian melalui Malapetaka pedih. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kedustaan pasti ditimpa celaka."

---

<sup>36</sup> Q.S. Yûnus/10: 76-78

<sup>37</sup> Q.S. Thâhâ/20: 63-64, Q.S. Asy-Syu'ara/26: 35

Kaum Fir'aun berbantah-bantahan tentang urusan mereka dan mereka merahasiakan percakapan itu.<sup>38</sup> Terdapat salah seorang tokoh bangsawan Mesir yang berusaha menyadarkan Fir'aun tentang azab Ilahi seraya mengingatkan tentang ajaran Yusuf semasa berkuasa di Mesir. Akan tetapi, Fir'aun justru meninggikan diri seraya menyatakan bahwa dirinya lebih benar dibanding Nabi Mûsâ a.s.

Sewaktu mendapati penolakan dari Fir'aun, tokoh bangsawan tersebut berusaha menyadarkan kaum Fir'aun tentang kesia-siaan kehidupan duniawi serta menganjurkan mereka supaya beriman kepada Allah. Namun para pengikut Fir'aun justru mengajak supaya kafir terhadap Allah. Tatkala tokoh bangsawan tersebut berserah diri kepada Allah, Allah melindunginya terhadap berbagai azab yang melanda kaum Fir'aun.<sup>39</sup>

Tatkala ahli sihir itu datang kepada Fir'aun, mereka mengatakan: "Benarkah kami akan mendapat upah apabila kami yang menang?"

Fir'aun menjawab: "Tentu saja, kalian pasti akan dijadikan golongan terhormat yang didekatkan."

Ketika Nabi Mûsâ a.s. muncul menghadapi orang-orang itu, para ahli sihir berkata: "Wahai Musa, kamukah yang hendak melempar terlebih dahulu, ataukah kami yang hendak melemparkan?"

Nabi Mûsâ a.s. menjawab: "Lemparkanlah!"

Tatkala mereka melempar, tali-tali dan tongkat-tongkat mereka tampak seolah merayap cepat lantaran tipu daya sihir, sehingga mengelabui penglihatan

---

<sup>38</sup> Q.S. Thâhâ/20: 57-62

<sup>39</sup> Q.S. Al-Mu`min/40: 28-45.

banyak orang dan menjadikan mereka ketakutan, serta para ahli sihir itu menampakkan sihir yang menakjubkan.<sup>40</sup>

Setelah itu, Allah berfirman kepada Nabi Mûsâ a.s.:

"Jangan takut, sungguh kamulah yang paling unggul dan lemparkan yang berada ada di tangan kananmu, niscaya itu akan menelan apa yang mereka tipu dayakan sebab yang mereka perbuat itu merupakan tipu daya tukang sihir. Dan tidak akan menang tukang-tukang sihir itu, bagaimanapun mereka bertindak".<sup>41</sup>

Nabi Mûsâ a.s. berkata:

"Apa yang kalian lakukan, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah yang akan menampakkan kelemahannya; sungguh Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya tindakan orang-orang yang mengadakan kekacauan dan Allah akan mengokohkan Kebenaran melalui KetetapanNya walaupun orang-orang yang berdosa tidak menyukai hal ini."<sup>42</sup>

Allah wahyukan kepada Nabi Mûsâ a.s.: "Lemparkan tongkatmu!"

kemudian seketika tongkat itu menelan benda-benda yang mereka sihirkan, sehingga Kebenaran yang berjaya, sedangkan segala yang para ahli sihir usahakan menjadi sia-sia.<sup>43</sup>

Para ahli sihir tersebut takluk di tempat itu dan mereka menjadi orang-orang yang kalah; bahkan menundukkan diri seraya bersujud, mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhannya semesta alam, Tuhannya Musa maupun Hârûn."

Fir'aun berkata:

"Apakah kalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepada kalian? ini pasti adalah suatu muslihat yang telah kalian rencanakan di dalam kota ini untuk menyesatkan seisi penduduknya melalui perkara demikian, sungguh ia adalah pemimpin kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian. kelak kalian akan mengetahui bahwa aku akan memotong tangan beserta kaki kalian secara bersilang dan bertimbal balik, dan

---

<sup>40</sup> Q.S. Al-A'râf/7: 113-116

<sup>41</sup> Q.S. Thâhâ/20: 68-69.

<sup>42</sup> Q.S. Yûnus/10: 81-82

<sup>43</sup> Q.S. Al-A'râf: 117 – 118.

sesungguhnya aku akan menyalib kalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kalian akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kejam dalam menyiksa."<sup>44</sup>

Ahli-ahli sihir itu menjawab:

"Kami takkan lebih mengutamakan kamu dibanding berbagai bukti nyata yang telah datang kepada kami maupun dibanding Tuhan yang telah menciptakan kami. maka putuskan perkara yang hendak kamu putuskan, bahwa kamu hanya dapat bertindak dalam kehidupan di dunia ini saja; Sungguh kami telah beriman kepada Tuhan kami, kiranya Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami maupun sihir yang telah kamu paksakan supaya kami lakukan. Bahwasanya Allah adalah Yang Terbaik dan Yang Abadi. Sungguh barangsiapa menghadap kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa maka sungguh disediakan Neraka Jahanam untuk orang itu, kemudian orang itu tidak mati dan tidak hidup disana, sedangkan barangsiapa menghadap kepada Tuhannya dalam keadaan beriman serta bersungguh-sungguh memperbuat berbagai kebajikan, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh kedudukan-kedudukan terhormat; Surga 'Adn yang dialiri sungai-sungai di bawahnya, mereka disana selamanya."<sup>45</sup>

Para ahli sihir itu berdoa: "Ya Tuhan kami, limpahkan kesabaran kepada kami dan wafatkan kami dalam keadaan berserah diri."<sup>46</sup>

Setelah terjadinya pertarungan besar antara Nabi Mûsâ a.s. dan para ahli sihir, lalu para ahli sihir tersebut beriman kepada Nabi Mûsâ a.s. dan meninggalkan Fir'aun. Ternyata kejadian tersebut semakin membuat Fir'aun dan bala tentaranya semakin menentang, sombong dan jauh dari kebenaran.<sup>47</sup>

Pemuka dari kaum Fir'aun berkata : "Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?"

---

<sup>44</sup> Q.S. Al-A'râf/7: 119-124, Q.S. Thâhâ/20: 70-71, Q.S. Asy-Syu'ârâ'/26: 46-49.

<sup>45</sup> Q.S. Thâhâ/20: 72-76.

<sup>46</sup> Q.S. Al-A'râf/7: 126.

<sup>47</sup> Abu al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Katsîr, *Qashash al-Anbiyâ`*....h. 417

Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka."

Ketika Nabi Mûsâ a.s. mendengar rencana jahat mereka, Nabi Mûsâ a.s. pun berkata kepada kaumnya :

"Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi ini milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa."

Mereka menjawab : "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang."

Nabi Mûsâ a.s. menjawab: "Semoga Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu."<sup>48</sup>

Kesombongan Fir'aun tidak sampai di situ. Ia pun memerintahkan untuk membuat bangunan yang tinggi, agar ia dapat melihat Tuhannya Nabi Mûsâ a.s.

Fir'aun berkata:

"Wahai para pembesar kamuku! Aku tidak mengetahui ada tuhan bagimu selain aku. Maka, bakarlah tanah liat untukku wahai Hâmân (untuk membuat batu bata), kemudian buatlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta".<sup>49</sup>

Akibat kaum Fir'aun menolak menuruti perintah-perintah Allah melalui Nabi Mûsâ a.s. dan Hârûn, maupun menolak melepas golongan hamba Allah, yakni Bani Isrâ'îl, bahkan semakin berlaku sombong, maka Allah menimpakan berbagai hukuman bencana kepada bangsa Mesir melalui musim kemarau yang

---

<sup>48</sup> Q.S. Al-A'râf/7: 127-129.

<sup>49</sup> Q.S. Al-Qashash/28: 38.

lama dan jumlah buah-buah yang sedikit supaya kaum Fir'aun tersadar atas kedurhakaan mereka, kemudian Allah timpakan kesembilan bencana dahsyat melalui perantaraan Nabi Mûsâ a.s., yang juga diketahui oleh Bani Isrâ`îl. Allah menimpakan berbagai bencana yang semakin pedih kepada kaum Fir'aun; yakni berupa angin topan, wabah belalang, kutu, katak serta darah sebagai berbagai Bukti azab Ilahi namun kaum Fir'aun tetap menyombongkan diri.<sup>50</sup>

Sewaktu kaum Fir'aun ditimpa bencana, mereka tuduhkan penyebab bencana itu kepada Nabi Mûsâ a.s. beserta orang-orang yang bersama dirinya. Lalu mereka memohon seraya berjanji kepada Nabi Mûsâ a.s.:

"Wahai Musa, mohonkan untuk kami kepada Tuhanmu mempergunakan kenabian yang diakui Allah berada pada sisimu; sungguh jika kamu dapat menghilangkan bencana itu dari tengah-tengah kami, pasti kami akan beriman kepada dirimu dan kami akan melepaskan Bani Isrâ`îl pergi bersama dirimu"<sup>51</sup>

Setelah Allah menghilangkan bencana itu terhadap kaum Fir'aun hingga batas waktu tertentu, tiba-tiba kaum tersebut justru melanggar janji mereka sendiri.

Atas perintah Allah, Nabi Mûsâ membawa Bani Isrâ`îl meninggalkan negeri Mesir dalam keadaan terburu-buru, sebab Allah telah memerintahkan supaya bergegas meninggalkan Mesir.

Fir'aun dan bala tentaranya menyiapkan kendaraan untuk mengejar Bani Isrâ`îl dan hampir menyusuli mereka di pesisir Laut Merah sewaktu matahari terbit, setelah kedua golongan itu dapat saling melihat, para pengikut Nabi Mûsâ a.s. berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul."

---

<sup>50</sup> Q.S. Al-A'râf/7: 133

<sup>51</sup> Q.S. Al-A'râf/7: 134

Nabi Mûsâ a.s. menjawab: "Mustahil akan tersusul; sebab Tuhanku yang menyertai diriku; bahwa Dialah akan memberi petunjuk kepada diriku." lalu Allah wahyukan kepada Nabi Mûsâ a.s.: "Pukulah lautan itu mempergunakan tongkatmu!" seketika lautan itu terbelah dan tiap-tiap belahan laut menyerupai pegunungan besar kemudian Bani Isrâ`îl segera melalui jalan kering diantara lautan yang terbelah itu.<sup>52</sup>

Seketika kaum Fir'aun segera bergegas ke jalan kering di tengah-tengah lautan itu. Sewaktu kaum Fir'aun berada di tengah-tengah tanah kering itu, tiba-tiba mereka merasa kelelahan dan tidak sanggup bergerak, maka Allah hantamkan kedua lautan itu untuk menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya. Ketika Fir'aun hampir tenggelam; ia berucap: "Saya percaya bahwa tiada Tuhan selain Tuhan yang dipercayai oleh Bani Isrâ`îl, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri." Namun Allah menolak pernyataan ini sebab Fir'aun telah mendurhaka sejak dan termasuk orang-orang yang mengadakan kekacauan di muka bumi. Pada hari itu Allah luputkan jasad Fir'aun dari hancur berkeping-keping supaya menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya.<sup>53</sup>

## **6. Prilaku Bani Isrâ`îl Ketika Dalam Perjalanan Hijrah<sup>54</sup>**

Setelah Bani Isrâ`îl berada di seberang lautan itu, mereka sampai kepada suatu kaum penyembah berhala, sebagian dari mereka berkata: "Wahai Musa,

---

<sup>52</sup> Q.S. Asy-Syu'ârâ`/26: 57-65

<sup>53</sup> Q.S. Yûnus/10: 90-91.

<sup>54</sup> Deskripsi Alquran mengenai prilaku Bani Isrâ`îl ketika dalam perjalanan hijrah, yaitu perbuatan mereka meminta tuhan sesembahan selain Allah dan meminta mengganti *manna* dan *salwâ* menjadi makanan biasa yang tumbuh dari bumi. Di antaranya diceritakan oleh Allah SWT. dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 61, Q.S. Al-A'râf/7: 138-140 dan 160.

dirikan untuk kami sebuah tuhan sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan."

Nabi Mûsâ a.s. menjawab:

"Sesungguhnya kalian ini adalah golongan yang tidak mengetahui, sebab mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianut oleh mereka sendiri dan akan sia-sia segala hal yang selalu mereka kerjakan. Patutkah aku mencari sembah untuk kalian selain Allah, padahal Dialah yang telah mengistimewakan kalian melampaui semesta alam."<sup>55</sup>

Sewaktu jumlah perbekalan makanan semakin sedikit; Bani Isrâ`îl sering mengeluh kepada Nabi Mûsâ a.s. tentang yang akan mereka makan maupun yang akan mereka minum selama perjalanan. Kemudian Allah menurunkan *manna* dan *salwâ* sebagai makanan khusus untuk umat ini, serta Allah sediakan sumber minuman berupa aliran-aliran sungai melalui celah bebatuan. Allah juga menghadirkan naungan awan kemuliaan yang melindungi Bani Isrâ`îl terhadap terik matahari maupun udara malam hari.<sup>56</sup>

### **7. Nabi Mûsâ a.s. Menghadap kepada Allah<sup>57</sup>**

Sebelum pergi untuk menghadap kepada Allah, Nabi Mûsâ a.s. berpesan kepada Hârûn, saudaranya : "Gantikan kedudukan diriku dalam kaumku, dan perbaikilah, serta jangan turuti perilaku orang-orang yang mengadakan kekacauan."

Kemudian Nabi Mûsâ a.s. menghadap kepada Allah. Setelah waktu tiga puluh malam, Allah penuhkan jumlah malam itu dengan sepuluh hari lain, hingga sempurnalah waktu yang telah ditentukan Allah yakni empat puluh malam.

---

<sup>55</sup> Q.S. Al-A`râf/7: 138-140

<sup>56</sup> Q.S. Al-A`râf/7: 160

<sup>57</sup> Deskripsi Alquran mengenai menghadapnya Nabi Mûsâ a.s. kepada Allah SWT., diceritakan oleh Allah SWT. dalam Q.S. An-Nisâ`/4: 164, Q.S. Al-A`râf/7: 142-147.



Tatkala Nabi Mûsâ a.s. telah hadir untuk menghadap pada waktu yang telah ditetapkan dan Allah berbicara secara langsung dengan dirinya, Nabi Mûsâ a.s. berkata: "Wahai Tuhanku, nampakkan DiriMu kepada diriku supaya aku dapat melihat Engkau." Allah berfirman: "kamu takkan sanggup melihat Aku tetapi pandanglah ke arah bukit itu, sekiranya ia tetap berada di tempatnya niscaya kamu dapat melihat Aku."

Tatkala Tuhannya menampakkan kepada gunung itu, Dia jadikan gunung itu hancur luluh dan Nabi Mûsâ a.s. pun jatuh pingsan. Maka setelah Nabi Mûsâ a.s. bangun tersadar, Nabi Mûsâ a.s. berkata: "Maha suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku merupakan orang yang bersegera beriman."

Allah berfirman:

"Wahai Musa, bahwa Akulah yang memilih dirimu dibanding seluruh manusia yang lain supaya kamu menerima risalahKu dan supaya kamu berbicara secara langsung dengan Aku, sebab itu berpedomanlah terhadap yang Aku serahkan kepada dirimu dan hendaklah kamu termasuk golongan yang bersyukur."

Dan telah Allah tuliskan untuk Nabi Mûsâ a.s. pada loh-loh batu yang berisi tentang pelajaran serta penjelasan segala sesuatu.

Allah berfirman:

"Berpedomanlah kepada Kitab itu secara teguh dan suruhlah pula kaummu berpedoman sebaik mungkin kepada Kitab itu, kelak akan Aku antarkan dirimu menuju negeri-negeri kaum yang fasik. Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar terhadap berbagai Bukti KekuasaanKu. Apabila orang-orang itu mengetahui tiap-tiap ayatKu, orang-orang itu tidak beriman terhadapnya; dan sewaktu orang-orang itu mendapati jalan yang membawa kepada petunjuk; orang-orang itu tidak mau menempuhnya. Sebaliknya sewaktu mereka melihat jalan kesesatan, justru mereka terus menempuhnya, yang demikian disebabkan orang-orang itu mendustakan ayat-ayat Allah dan orang-orang itu selalu melalaikan diri terhadap hal tersebut. Maka ketahuilah bahwa orang-orang yang menolak ayat-ayat Allah serta mendustakan tentang menemui Akhirat, kelak takkan berguna segala

perbuatan mereka, orang-orang itu tidak diberi balasan selain hal-hal yang telah mereka kerjakan."<sup>58</sup>

## 8. Fitnah Sâmirî<sup>59</sup>

Sewaktu Nabi Mûsâ a.s. telah berangkat untuk menghadap kepada Allah, Bani Isrâ`îl masih percaya bahwa Nabi Mûsâ a.s. akan kembali kepada mereka. Akan tetapi kesabaran mereka mulai goyah sewaktu mendapati Nabi Mûsâ a.s. tidak kunjung kembali. Oleh karena terdapat beberapa golongan yang mengabaikan perintah-perintah Allah.

Sâmirî mendirikan sebuah tempat pembakaran dan memerintahkan mereka melempar banyak perhiasan emas ke sebuah perapian, tatkala perapian itu memunculkan patung anak sapi emas bersuara, Sâmirî secara sewenang-wenang menyatakan bahwa patung tersebut dahulunya disembah Nabi Mûsâ a.s. namun Nabi Mûsâ a.s. lupa mengatakan hal demikian.

Kemudian banyak orang dari Bani Isrâ`îl yang turut mengikuti upacara penyembahan patung anak sapi emas. Seketika Hârûn berkata kepada mereka:

"Wahai kaumku, sesungguhnya kalian hanya diuji melalui anak sapi ini dan sesungguhnya Tuhanmu adalah Yang Maha Pengasih, maka turutilah aku dan taatilah perintahku"

Mereka menjawab: "Kami akan tetap menyembah patung anak sapi ini, hingga Musa kembali kepada kami."

Tatkala Nabi Mûsâ a.s. pulang dari Gunung Sinai sambil membawa loh-loh batu setelah menghadap kepada Allah, Nabi Mûsâ a.s. melihat bahwa ada perkara besar yang sedang terjadi di tengah-tengah umat ini. Nabi Mûsâ a.s.

---

<sup>58</sup> Q.S. Al-A`râf/7: 142-147

<sup>59</sup> Deskripsi Alquran mengenai fitnah Sâmirî yang membuat patung sapi sebagai sesembahan, diceritakan oleh Allah SWT. dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 54, Q.S. Al-A`râf/7: 148-153 dan Q.S. Thâhâ/20: 85-98.

sangat geram dan berduka cita ketika ia mendapati orang-orang dari Bani Isrâ`îl yang sujud menyembah dan memuja-muja patung anak sapi emas. Nabi Mûsâ a.s. membanting loh-loh batu yang ia telah bawa sebab Nabi Mûsâ a.s. memahami bahwa Allah akan seketika menimpakan Hukuman pedih ke tengah-tengah Bani Isrâ`îl apabila Nabi Mûsâ a.s. menyampaikan loh yang berisi larangan penyembahan berhala sedangkan orang-orang itu sedang menyembah berhala.

Lalu Nabi Mûsâ a.s. menemui Hârûn yang telah diserahi kedudukan pemimpin Bani Isrâ`îl untuk meminta pertanggungjawaban namun Hârûn menyatakan bahwa ia terpaksa membiarkan mereka akibat mereka berani mengancam untuk membunuh orang yang menghalangi kemauan mereka.

Nabi Mûsâ a.s. berkata kepada Sâmirî: "Apakah yang mendasari tindakanmu wahai Sâmirî?"

Sâmirî menjawab:

"Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui maka aku ambil segenggam dari peninggalan rasul lalu aku melemparkan itu, dan demikianlah kecenderungan diri membujuk diriku."

Lalu Nabi Mûsâ a.s. mengusir Sâmirî dan memberitahukan hukuman Allah kepada Sâmirî, dan Nabi Mûsâ a.s. membakar patung anak sapi itu yang tetap disembah Sâmirî; kemudian Nabi Mûsâ a.s. menghamburkan abu patung itu ke lautan. Nabi Mûsâ a.s. menyatakan: "Bahwasanya Tuhan hanyalah Allah, tiada Tuhan selain Dia, IlmuNya meliputi segala sesuatu."<sup>60</sup>

Setelah kejadian itu, Nabi Mûsâ a.s. memilih tujuh puluh orang saleh dari Bani Isrâ`îl untuk memohonkan pengampunan Allah pada waktu yang telah

---

<sup>60</sup> Q.S. Thâhâ/20: 85-98.

ditentukan. Tatkala sebuah gempa bumi mengguncang mereka, Nabi Mûsâ a.s. berkata:

"Wahai Tuhanku, sekiranya Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka beserta diriku sebelum ini. Apakah Engkau melenyapkan kami semua lantaran tindakan orang-orang bodoh di tengah-tengah kami? kejadian ini hanyalah ujian dari Engkau, supaya Engkau liarkan yang Engkau kehendaki melalui ujian ini serta supaya Engkau berikan petunjuk kepada siapa yang Engkau perkenan. Engkaulah Yang memimpin kami, kiranya ampunilah kami serta kasihanilah kami dan Engkaulah Pemberi ampun Terbaik dan tetapkan untuk kami anugerah di dunia maupun di Akhirat; sesungguhnya kami bertobat kepada Engkau."

Allah berfirman:

"KemarahanKu akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki, dan KasihKu meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku sediakan KasihKu untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan yang beriman terhadap ayat-ayatKu."<sup>61</sup>

## 9. Pengharaman Negeri Warisan<sup>62</sup>

Tatkala Bani Isrâ`îl sampai di perbatasan negeri warisan, Allah mewahyukan melalui Nabi Mûsâ a.s. supaya Bani Isrâ`îl di generasinya senantiasa mengingat kembali semua kelimpahan karunia Allah dan supaya Bani Isrâ`îl bersyukur terhadap semua anugerah Allah, serta supaya umat ini bersegera mematuhi sebuah perintah Allah, yakni menduduki negeri yang telah Allah wariskan untuk golongan pewaris Ibrâhîm. Namun sebagian besar Bani Isrâ`îl justru enggan melaksanakan perintah tersebut. Namun terdapat dua laki-laki bertakwa,<sup>63</sup> maju menasehati seraya memberi semangat agar Bani Isrâ`îl maju

---

<sup>61</sup> Q.S. Al-A`râf/7: 155-156

<sup>62</sup> Deskripsi Alquran mengenai pengharaman negeri warisan dan penyebabnya, diceritakan oleh Allah SWT. dalam Q.S. Al-Mâ'idah/5: 20-26

<sup>63</sup> Menurut Ibn 'Abbâs, Mujâhid, 'Ikrimah, 'Athiyyah, As-Suddî, dan yang lainnya. Dua orang ini adalah Yusyâ' Ibn Nûn dan Kalîb Ibn Yûfina. Abu al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Katsîr, *Qashash al-Anbiyâ`*... h. 452

menyerbu gerbang kota kemudian menguasai negeri yang Allah wariskan untuk umatNya, supaya terbukti Bani Isrâ`îl menuruti Kehendak Allah.

Walaupun demikian, sebagian Bani Isrâ`îl menolak nasihat keduanya, seraya menyatakan takkan mau menduduki negeri waris sebelum orang-orang perkasa telah meninggalkan negeri tersebut dan menyatakan kalimat keengganan kepada Nabi Mûsâ a.s.: "Majulah kamu bersama Tuhanmu; dan berperanglah sementara kami duduk menanti saja di sini."

Akibat keengganan mereka melaksanakan perintah Allah SWT, Allah menjadikan negeri warisan itu terlarang bagi Bani Isrâ`îl selama empat puluh tahun, bahwa generasi tersebut harus tetap mengembara selama empat puluh tahun pula.<sup>64</sup>

## 10. Cerita Tentang Qârûn<sup>65</sup>

Qârûn disebutkan dalam Alquran sebanyak 4 kali.<sup>66</sup> Qârûn adalah salah satu kaum Nabi Mûsâ a.s.

Nasabnya adalah Qârûn Ibn Yasfud Ibn Yashur bin `Amm (paman) Musa. Qârûn adalah anak dari paman Nabi Mûsâ a.s., ini adalah pendapat yang paling kuat.<sup>67</sup>

Qârûn memiliki harta kekayaan yang sangat berlimpah ruah. Beberapa orang bijak di Bani Isrâ`îl memperingatkan Qârûn supaya tidak terlalu bangga

---

<sup>64</sup> Q.S. Al-Maidah/5: 20-26

<sup>65</sup> Deskripsi Alquran mengenai pengharaman negeri warisan dan penyebabnya, diceritakan oleh Allah SWT. dalam Q.S. Al-Qashash/28: 76-81.

<sup>66</sup> M. Fu`âd Abd al-Bâqî, *Al-Mu`jam al-Mufahrash*..... h.725

<sup>67</sup> Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar Abu al-Fadhl al-`Asqalânî, *Fath al-Bârî* Jilid 6 (Beirut: Dar al-Ma`rifah 1379 /Maktabah Syamilah v.3.28), h.448

melainkan bersikap rendah diri. Namun Qârûn tetap berlaku angkuh seraya menyatakan bahwa ilmunya yang hebat adalah sebab adanya kekayaan berlimpah ruah yang dimilikinya. Terdapat banyak orang di Bani Isrâ`îl yang merasa iri seraya mengidam-idamkan kekayaan duniawi Qârûn, namun terdapat pula orang-orang yang menyadarkan tentang keutamaan anugerah Allah dibanding kekayaan duniawi. Akhirnya Allah membenamkan Qârûn beserta rumahnya ke dalam tanah.<sup>68</sup>

Dalam sebuah riwayat disebutkan Qârûn sangat dengki dengan kenabian Musa as, maka ia memfitnah Musa as berzina dengan seorang perempuan di hadapan orang banyak. Namun perempuan itu datang ia menyatakan kesucian Nabi Mûsâ a.s., Allah SWT melepaskan Nabi Mûsâ dari fitnah tersebut, maka terbukalah dan gagalah fitnah tersebut. Allah SWT menjadikan tanah tunduk pada Nabi Mûsâ a.s., dan memerintahkan agar tanah menenggelamkan Qârûn dan orang-orang yang bersamanya.<sup>69</sup>

### **11. Nabi Mûsâ a.s. Belajar dengan Nabi Khidhir a.s.<sup>70</sup>**

Menurut Ibn ‘Abbâs, Ubay bin Ka'ab menceritakan bahawa dia mendengar Nabi Muhammad bersabda: “Sesungguhnya pada suatu hari, Nabi Mûsâ a.s. berdiri di khalayak Bani Isrâ`îl lalu dia ditanya, “Siapakah orang yang paling berilmu?” Jawab Nabi Mûsâ a.s., “Aku” Lalu Allah menegur Nabi Nabi

---

<sup>68</sup> Q.S. Al-Qashash/28: 76-81.

<sup>69</sup> Muhammad Khair `Adawi, *Al-`Ibrah min Qishshah Mûsâ ...h.217*

<sup>70</sup> Kisah Nabi Mûsâ a.s. dan Nabi Khidhir a.s. dituturkan oleh Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Kahfi/18: 60-82.

Mûsâ a.s. dengan firman-Nya, “Sesungguhnya di sisi-Ku ada seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan dan dia lebih berilmu daripada kamu.”

Lantas Nabi Mûsâ a.s. pun bertanya, “Wahai Tuhanku, dimanakah aku dapat menemuinya?” Allah pun berfirman, “Bawalah bersama-sama kamu seekor ikan di dalam sangkar dan sekiranya ikan tersebut hilang, di situlah kamu akan bertemu dengan hamba-Ku itu.”<sup>71</sup>

Nabi Mûsâ a.s. berkata kepada pembantunya,<sup>72</sup> "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut;<sup>73</sup> atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun."

Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Nabi Mûsâ a.s. berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."

Dia (pembantunya) menjawab,

"Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatkannya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."

Dia (Nabi Mûsâ a.s.) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

---

<sup>71</sup> Abu al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Katsîr, *Qashash al-Anbiyâ`*.... h.487

<sup>72</sup> Pembantunya ini bernama Yusyâ` Ibn Nûn. Lihat Muhammad Ibn Jarîr ath-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân* ... h. 55.

<sup>73</sup> Terdapat banyak pendapat tentang tempat pertemuan Nabi Mûsâ a.s. dengan Khidhir. Ada yang mengatakan bahawa tempat tersebut adalah pertemuan Laut Romawi dengan Parsia yaitu tempat bertemunya Laut Merah dengan Samudra Hindia. Pendapat yang lain mengatakan bahawa lautan tersebut terletak di tempat pertemuan antara Laut Roma dengan Lautan Atlantik. Di samping itu, ada juga yang mengatakan bahawa lautan tersebut terletak di sebuah tempat yang antara Teluk Suez dengan Teluk Aqabah di Laut Merah.

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

Nabi Mûsâ a.s. berkata kepada Nabi Khidhir a.s.: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”

Dia menjawab:

“Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”

Nabi Mûsâ a.s. berkata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun”.

Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”.

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Nabi Khidhir a.s. melobanginya. Nabi Mûsâ a.s. berkata: “Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?” Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

Dia (Nabi Khidhir a.s.) berkata: “Bukankah aku telah berkata: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku”.

Nabi Mûsâ a.s. berkata: “Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku”.



Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Nabi Khidhir a.s. membunuhnya. Nabi Mûsâ a.s. berkata: “Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar”.

Nabi Khidhir a.s. berkata: “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?”

Nabi Mûsâ a.s. berkata:

“Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku”.

Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Nabi Khidhir a.s. menegakkan dinding itu. Nabi Mûsâ a.s. berkata: “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu”.

Nabi Khidhir a.s. menjelaskan:

“Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayang (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayah mereka adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku

melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”<sup>74</sup>.

## 12. Wafatnya Nabi Mûsâ a.s.

Setelah Bani Isrâ`îl selama 40 tahun tersesat dan tidak tahu jalan keluar dari Tîh. Dikatakan bahwa Nabi Hârûn A.s. wafat di sini, satu tahun kemudian Nabi Mûsâ a.s. pun wafat.<sup>75</sup> Sesudah selesai 40 tahun Akhirnya Bani Isrâ`îl keluar dari Tiih yang merupakan generasi ke dua Bani Isrâ`îl yang dibawa Nabi Mûsâ a.s.

Mengenai wafatnya Nabi Mûsâ a.s., Nabi Muhammad SAW. ada menyebutkan dalam sebuah hadits bahwa seorang malaikat datang kepada Nabi Mûsâ a.s. untuk mencabutnya nyawanya, tetapi Nabi Mûsâ a.s. justru memukulnya sehingga malaikat tersebut kembali kepada Allah SWT Allah SWT memerintahkan malaikat tersebut kembali kepada Nabi Mûsâ a.s. dan memintanya meletakkan tangannya di atas punggung lembu jantan. Setiap helai bulu yang ditutupi oleh tangan Nabi Mûsâ a.s. berarti satu tahun umur Nabi Mûsâ a.s. Namun Nabi Mûsâ a.s. memilih untuk segera bertemu dengan Allah SWT Setelah itu nyawanya dicabut oleh malaikat maut.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 60-82.

<sup>75</sup> Az-Zamakhsyarî, *Al-Kasysyâf `an Haqâiq at-Tanzîl wa al-`Uyûn al-Aqâwil* Juz 1 (Beirut: Dar al-Marifah 2009), h.657

<sup>76</sup> Muhammad Ibn Ismâ`îl al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, Jilid 1, (Mesir: Al-Mathba`ah al-Salafiyah 1400 H), no.hadits 1339, h.411